
**KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN
MATEMATIKA TEOLOGIS DI SDN TALANG 1 SARONGGI
KABUPATEN SUMENEP**

Ike Yuli Mestika Dewi¹, Khoirul Asiah², Mohammad Suhaidi³

^{1, 2, 3}STKIP PGRI Sumenep

**E-mail: ¹ikeyulimd@stkipgrisumenep.ac.id, ²pkk.asiah@gmail.com,
³emsuhaidi27@gmail.com**

Abstrak: Tujuan utama dalam kajian ini adalah analisis terhadap pengembangan kecerdasan spiritualitas siswa sekolah dasar melalui pembelajaran matematika teologis yang ditekankan pada nilai-nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathona* dan *istiqomah*. Kemudian untuk mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran matematika teologis dalam membangun kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar serta mendiskripsikan kepraktisan, keefektifan dan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Pengembangan pembelajaran matematika teologis merupakan salah satu bagian dari upaya membentuk kecerdasan spiritual di kalangan siswa yang pada gilirannya akan menjadi generasi milenial dalam peradaban teknologi saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran matematika teologis, yang menggambarkan tentang validitas (perangkat pembelajaran), kepraktisan (keterlaksanaan pembelajaran), dan keefektifan (aktivitas siswa, respon siswa, ketuntasan hasil belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran). Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Pertama, tahap pengembangan perangkat pembelajaran *scientific* yang dilaksanakan dengan mengadopsi model pengembangan pembelajaran 4-D, diantaranya *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Dissiminate*. Kedua, tahap penelitian terhadap perangkat pembelajaran di SDN Talang 1 Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Hasil analisis terhadap kecerdasan spiritual siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Rata-rata siswa dengan aspek-aspek spiritualitas dalam matematika menunjukkan tentang adanya perubahan sikap yang mengarah kepada pengembangan aspek-aspek spiritual serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan penguasaan materi-materi yang diberikan dan didukung dengan perangkat pembelajaran berkualitas telah berdampak terhadap penguasaan siswa atas materi tersebut.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran, Matematika Teologis, Kecerdasan Spiritual

Abstract: The main objective in this study was to analyze the development of students spiritual intelligence in elementary school through mathematics learning which emphasized the values of *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathona* and *istiqomah*. This study was to describe the validity of theological mathematics learning tools in building the students spiritual intelligence in elementary school and to describe the practicality, effectiveness and activities and student learning outcomes in the learning carried out. The development of theological mathematics learning is one part of the effort to form spiritual intelligence among students that became the millennial generation in technological civilization. This research was the development of theological mathematics learning tools, which described the validity (learning tools), practicality (learning implementation), and effectiveness (student activities, student responses, completeness and student learning outcomes). This research was carried out in several stages. First, the development stage of scientific learning tools which is carried out by adopting a 4-D learning development model, Including *Define*, *Design*, *Develop*, and *Dissiminate*. Second, the research phase of learning tools

is at SDN Talang 1, Saronggi –Sumenep that the results showed positive developments toward the students spiritual intelligence. The average of students with aspects of mathematical spirituality showed that there was a change in attitude that conducted to the development of spiritual aspects and was able to increase students' spiritual intelligence. The mastery of the materials were provided and supported by quality learning tools that would impact on students' mastery of these materials

Keywords: Learning Tools, Theological Mathematics, Spiritual Intelligence

Submitted on: 2020-11-18

Accepted on: 2021-02-26

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kemajuan sebuah bangsa adalah tumbuhnya masyarakat yang beradab dan berkeadaban. Masyarakat beradab adalah masyarakat yang memiliki kecerdasan ganda dalam menjalani kehidupannya, yaitu cerdas otak (pikiran) dan cerdas hati. Dalam terminologi bangsa Indonesia, multi kecerdasan itu disebut dengan istilah “bangunlah jiwanya, bangunlah batinnya”. Atau, ada istilah lain yang juga mashur di nusantara adalah memiliki generasi yang ber-IPTEK dan ber-IMTAK. Itulah manusia Indonesia yang diharapkan lahir dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Manusia utuh yang mampu memadukan dua kecerdasan sekaligus sebagai inti dari proses pembangunan bangsa ini. Pendidikan pada gilirannya dijadikan sebagai jantung utama kemajuan masyarakat. Hamzah (2014 : 1) menulis bahwa masyarakat suatu negara yang maju akan melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban.

Pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda yang dimulai dari masa kanak-kanak. Landasan mengenai kedalaman nilai-nilai karakteristik dalam budaya Indonesia yang memiliki norma-norma atau aturan dalam kehidupan berkebangsaannya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Widodo, 2012 : 13).

Dalam konteks itu, pendidikan harus mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang nyata, agar menghasilkan pribadi-pribadi dengan multi kecerdasan. Sebab, generasi dengan multi kecerdasan tersebut, itulah potret generasi yang bisa eksis menghadapi persaingan antar bangsa di era milenial saat ini. Salah satu hal penting dalam pembentukan

karakter bangsa yang harus ditekankan adalah karakter religius (spiritual). Dengan penguatan karakter religius tersebut, harapan untuk melahirkan generasi yang kuat dan bermartabat akan terwujud.

Untuk memantapkan penguatan karakter tersebut, pemerintah kemudian menegaskannya melalui Peraturan Presiden RI, Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Terdapat beberapa point pertimbangan yang menjadi dasar dikeluarkannya Peraturan Presiden RI ini, antara lain. Pertama, bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Kedua, bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, perlu penguatan pendidikan karakter (Dewi, 2019: 3)

Dalam konteks itu, pembelajaran matematika yang menjadi materi wajib di sekolah dalam semua jenjang, baik SD/MI, SMP/M.Ts dan SMA/SMK, dapat menjadi sarana yang tepat untuk membangun kecerdasan spiritual siswa. Matematika yang kerap kali dianggap sebagai materi yang menakutkan dan membuat anak didik kurang menyukai, harus mampu digeser ke logika berfikir kalangan anak didik bahwa matematika menjadi materi yang menyenangkan. Menurut Fadilah, 2010 (dalam Ekayanti, dkk, 2020 : 21) bahwa proses berfikir dalam pembelajaran matematika meliputi lima kompetensi standar utama yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi. Salah satu kemampuan yang masih menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

Materi matematika merupakan materi wajib yang dipelajari di sekolah, mulai jenjang SD, SMP dan SMA. Materi ini termasuk materi yang diarahkan untuk mengasah kecerdasan intelektual anak didik pada aspek ilmu hitung. Sudah jamak di ketahui, pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang relatif cukup berat dan membutuhkan kerja-kerja otak yang serius. Akibatnya, disadari ataupun tidak, materi matematika dianggap sebagai materi yang menakutkan oleh sebagian anak didik dan dianggap sebagai materi yang membosankan. Padahal, materi matematika sejatinya dapat menjadi materi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam

aspek teologis dan keagamaan secara khusus. Sebab, seperti diungkapkan Maarif, 2015 (dalam Safitri, Haryanto, Rofiki, 2020) terdapat beberapa persamaan prinsip dan karakteristik antara matematika dan ilmu keislaman. Sebagai contoh pada materi geometri yang merupakan representasi dari alam semesta dalam matematika.

Upaya itu, memiliki relevansi dengan kondisi anak usia sekolah dasar. Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan nilai-nilai teologis akan menjadi pintu masuk terhadap siswa untuk mengembangkan dan menguatkan kecerdasan spiritualnya sejak dini. Usia sekolah dasar merupakan masa-masa dimana potensi emas untuk dengan mudah dibina dan dikembangkan, sesuai dengan masa-masa perkembangan anak didik. Tentu saja, materi matematika dan nilai-nilai teologis yang diberikan tetap menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik sekolah dasar. Menurut Mulyani Sumantri (2017 : 2.2) guru perlu mengetahui benar sifat-sifat serta karakteristik tersebut agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didiknya sesuai kebutuhan pada umumnya.

Dalam keterkaitan itu, pembelajaran matematika yang selama ini dipraktekkan hanya sebatas sebagai ilmu hitung, pada dasarnya memiliki kandungan makna yang luas. Bukan hanya sebatas penjumlahan, perkalian dan pembagian, melainkan juga memiliki kandungan makna ketuhanan (teologi) yang substansial. Kandungan makna dan nilai-nilai ketuhanan (teologis) tersebut apabila dapat dielaborasi dengan baik akan dapat menjadi sarana yang pas untuk membentuk karakter religius anak didik. Pembelajaran matematika teologis yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah materi-materi matematika dengan kandungan nilai-nilai ketuhanan (teologi) yang substansial. Dengan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dalam kajian ini, yang silabus, RPP, BAS (Bahan Ajar Siswa), LKS (Lembar Kerja Siswa) dan lembar penilaian (LP), upaya membangun kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran matematika teologis, akan tercapai dengan baik dan maksimal. Hal itu relevan dengan tujuan umum kajian ini, untuk mengembangkan perangkat pembelajaran matematika teologis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa serta untuk memberikan pengalaman baru terhadap guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran dengan pengembangan perangkat pembelajaran berkualitas. Sementara tujuan khusus, untuk mendapatkan kevalidan, keefektian dan kepraktisan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika memiliki peran yang penting dalam membentuk anak didik yang memiliki karakter religius dengan segala pendekatan yang memungkinkan untuk dilakukan. Kandungan makna religi yang terdapat dalam materi matematika, penting untuk diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik dapat memiliki dua kecerdasan sekaligus, yaitu kecerdasan otak (matematis) dan kecerdasan spiritual (keagamaan) dengan indikator nilai meliputi ; shidiq, amanah, tabligh, fathona maupun istiqomah. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi matematika tersebut, akan dapat membentuk anak didik yang benar-benar memiliki karakter religius yang *kaffah*. Apalagi menurut Kusno, dkk bahwa matematika merupakan alat yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan relegius.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dikembangkan oleh penulis ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang ditekankan pada pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *saintific* pada pembelajaran matematika teologis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun model pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah model 4-D. Model ini juga dikenal dengan istilah “*Four D Models*” yang juga dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Dessiminate* (penyebaran). Dalam pengembangan perangkat ini hanya menggunakan tiga tahapan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), dan *Develop* (pengembangan).

Dalam pembelajaran matemtika teologis ini, difokuskan pada pokok bahasan bilangan bulat, pecahan dan bilangan prima. Hal itu dilakukan, karena pada tiga pokok bahasan ini, nilai-nilai spiritualitas bisa dikembangkan. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi silabus, RPP, BAS (Bahan Ajar Siswa), LKS (Lembar Kerja Siswa) dan lembar penilaian (LP). Penerapan perangkat pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian *The One Group Pretest-Posttest Design*. Hal itu dilakukan karena dalam kajian ini hanya menggunakan satu kelompok, tanpa kelompok lain sebagai pembanding. Berikut design penelitian *The One Group Pretest-Posttest Group*

;

		O2	
O1	X	Arikunto,	(2010: 124)

Keterangan:

	= Uji awal (<i>Pretest</i>), untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan.
O1	= Uji akhir (<i>Posttest</i>), untuk mengetahui penguasaan materi setelah perlakuan.
	= Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe nested
O2	
X	

Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 teknik, yaitu observasi, tes dan angket. Teknis analisis data menggunakan beberapa instrumen (1) analisis validitas perangkat pembelajaran, (2) analisis keterlaksanaan pembelajaran, (3) analisis aktivitas siswa, (4) analisis respon siswa, dan (5) analisis tes hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tentang pengembangan perangkat pembelajaran matematika teologis dalam rangka membangun kecerdasan spiritual siswa, dapat dikategorikan cukup positif. Perangkat pembelajaran yang menjadi fokus uji coba dalam penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa, ketuntasan belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sebab, perangkat pembelajaran memiliki posisi yang strategis dalam menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal, karena pembelajaran berfungsi untuk memandu proses pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pembelajaran salah satunya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis (Yustianingsih, dkk, 2017).

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian telah, sebelum digunakan telah mendapatkan validasi dari pakar yang kompeten. Berbagai masukan validator telah dijadikan sebagai evaluasi dan dilakukan perbaikan sebelum digunakan sebagai bahan di kelas, yaitu kelas IV (empat) di SDN Talang 1 Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dengan siswa berjumlah 15 orang. Secara rinci hasil validasi yang dilakukan oleh

validator atas perangkat pembelajaran yang digunakan, mulai RPP, BAS, LKS dan LP, menunjukkan hasil yang sempurna atau bisa digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi oleh validator dengan capaian nilai 3,63 dapat digambarkan bahwa RPP tersebut termasuk dalam katagori valid dan layak digunakan. Demikian juga halnya dengan, hasil validasi BAS yang mencapai nilai 3,37, juga dapat dikatagorikan valid dan layak untuk digunakan. Sementara untuk validasi atas LKS dan LP, yang sama-sama mencapai nilai dengan katagori valid. Untuk validasi LKS mencapai nilai 3,47 dan hasil validasi komponen LP (Lembar Penilaian) mencapai nilai 3,41.

Demikian juga, dengan hasil validasi terhadap Lembar Penilaian Pretes –Posttes juga menunjukkan capaian nilai yang positif, yaitu mencapai angka 3,41, sehingga dapat dikatagorikan valid dan layak digunakan. Untuk hasil analisis terhadap pengamatan aktivitas siswa yang diperoleh pada kegiatan pretest, menunjukkan bahwa rata-rata frekuensiaktivitassiswaberkisarantara1,5% s.d 28,0%,padapembelajaran I, padapembelajaran II berkisar antara 3,6% s.d 26,2%, dan pada pembelajaran III berkisar antara 2,0% s.d. 27,5%.

Dalam keterkaitan itu, aktivitas tertinggi dalam proses pembelajaran yang dilakukan mencapai 28,0%, 26.2%, dan 27.5% dalam bentuk aktivitas pengamatan/penyelidikan, sedangkan aktivitas terendah dalam proses pembelajaran yang dilakukan mencapai1.5%, 3.6%, dan 2,0% dalam bentuk aktivitas mempresentasikan hasil percobaan. Kenyataan itu terjadi, disebabkan tidak semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mempresentasikan hasil pengamatannya. Sementara hasil analisis terhadap reliabilitas instrumen pengamatan siswa secara keseluruhan rata-rata reliabilitas instrument pengamatan aktivitas siswa pada Pertemuan 1 sebesar 97.46%, pada pertemuan 2 sebesar 94.79 %, dan pada pertemuan 3sebesar 98.78%. Menurut Borich (dalam Dewi, 2019) menyatakan bahwa instrumen dikatakan *reliable* apabila nilai reliabilitas $\geq 75\%$. Dengan demikian, instrument aktivitas siswa terhadap pembelajaran ini tergolong instrument pengamatan siswa yang *reliable*, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2 : Reliabilitas Instrumen AktivitasSiswaTerhadapPembelajaran

Pengamatan terhadap Siswa	Reliabilitas instrumen tiap pertemuan (%)			Rata-rata
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	
	97,46%	94,79%	98,78%	97,01%

Dengan perangkat yang digunakan dalam poses pembelajaran, pengembangan kecerdasan siswa relatif mengalami perkembangan yang sigifikan. Hal itu dapat dilihat dalam kegiatan pengukuran dalam rangka mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pasca pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan menanalisis nilai *gaint* yang dinormalisasikan. Hal itu dapat dijabarkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 3 :Nilai Gaint (Daya Serap Siswa)

No.	Nama	Penilaian				Gaint
		Pretest	NP	Posttest	NP	
1	2917	5	17	26	84	0,8
2	2918	6	19	22	70	0,6
3	2920	4	14	23	74	0,7
4	2921	15	49	29	95	0,9
5	2922	1	3	22	72	0,7
6	2923	7	24	25	82	0,8
7	2924	13	42	30	97	0,9
8	2925	7	24	24	77	0,7
9	2926	12	39	29	95	0,9
10	2927	5	17	25	80	0,8
11	2930	5	17	23	75	0,7
12	2932	12	41	31	100	1,0
13	2935	10	32	27	89	0,8
14	2934	3	10	22	72	0,7
15	2937	4	12	22	70	0,7

Tabel tersebut menunjukkan tentang proses pembelajaran yang dilakukan telah diserap dengan baik oleh siswa. Hal itu ditunjukkan dengan capaian pembelajaran yang masuk dalam katagori tinggi, sebab mencapai angka berkisar antara 0.7 sampai 1.0. Pencapaian tersebut dihasilkan karena proses pembelajaran dilakukan baik dan maksimal. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman siswa pada nilai posttest menunjukkan angka yang mengalami peningkatan cukup tinggi dibandingkan dengan nilai pretest. Hal itu memberikan gambaran tentang hasil positif dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa dengan demikian, telah mampu menyerap berbagai informasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga menghasilkan nilai posttest yang meningkat dibandingkan dengan nilai pretest.

Dalam keterkaitan itu, terdapat tiga fokus materi matematika yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini, yaitu bilangan bulat, pecahan dan bilangan prima. Dalam tiga materi tersebut, matematika tidak dijelaskan dan dipraktekkan sebagaimana

biasanya, melainkan juga siswa mendapatkan pemahaman terkait dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam materi-materi tersebut. Tentu saja, elobolasi nilai-nilai spiritual tersebut, disampaikan secara logis dan rasional, sesuai dengan sifat matematika yang rasional dan logis. Matematika adalah cabang logika yang menyediakan suatu kerangka sistematis yang di dalamnya nisbah kuantitatif dapat dipelajari (Weber, 1993 : 1).

Analisis terhadap sikap siswa dalam peningkatan kecerdasan spiritual dalam kegiatan pembelajaran matematika teologis ini, ditekankan pada 4 (empat) aspek utama, yaitu *siddig*, *amanah*, *tabligh*, *istiqomah* dan *fathonah*. Aspek-aspek tersebut, diperkuat dengan beberapa indikator sebagai kekuatan spiritualitas. Adapun aspek-aspek spiritualitas dan indikatornya sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4 : Beberapa Aspek Spiritualitas

No	Aspek Spiritual	Indikator
1	Siddig	Jujur dan disiplin
2	Amanah	Kerja keras dan bertanggungjawab
3	Tabligh	Peduli lingkungan, peduli sosial dan komunikatif
4	Istiqomah	Konsisten dan teguh pendirian
5	Fathonah	Rasa ingin tahu, gemar membaca dan kreatif

Sumber : *disarikan dari berbagai referensi*

Dengan aspek-aspek spiritulitas tersebut, pembelajaran matematika teologis ini dapat menjadi jalan tang positif untuk menghadirkan sebuah proses pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, dalam kajian ini, materi pembelajaran matematika yang difokuskan pada bilangan bulat, pecahan dan bilangan prima, pada hakikatnya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis yan terkait dengan nilai-nilai ideal ketuhanan. Nilai-nilai kejujuran, terpercaya, kemampuan berkomunikasi, konsisten serta kecerdasan dengan sekian indikator yang tersurat di dalamnya yang menjadi ajaran tuhan, dapat dibangun melalui proses pembelajaran matematika. Apalagi, dalam proses pembelajaran yang dilakukan juga digunakan media pembelajaran yang memiliki relevansi dengan materi matematika yang diajarkan.

Dalam konteks itu, hasil analisis sikap spiritual siswa dengan mengacu pada 5 (lima) aspek tersebut menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dampak proses pembelajaran yang dilakukan, dapat memberikan nyata terhadap pengembangan sikap spiritual siswa. Nilai-nilai spiritual yang disajikan dalam materi matematika fokus bilangan bulat, pecahan dan bilangan prima, yang didukung dengan pendekatan pembelajaran

saintific serta media pembelajaran yang relevan dengan materi yang disampaikan. Hal itu dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5 : Hasil Analisis Penilaian Sikap Spiritual Siswa Kelas IV SDN Talang 1 Saronggi

Aspek	Shiddiq		Amanah		Tabligh		Istiqamah		Fathonah		Jumlah	NS			
	Jujur	Disiplin	Kerjasama	Bertanggungjawab	Pedulilingkungan	Pedulisosial	Komunikatif	Konsisten	Teguhpendirian	Rasaingintahu			Gemarmembaca	Kreatif	
Ketercapaian	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
Skor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
Pertemuan	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3			
No.	Nama	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	Σ	Σ	
1	2917	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	21	88
2	2918	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	18	75
3	2920	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	20	83
4	2921	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	21	88
5	2922	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	17	71
6	2923	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	20	83
7	2924	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	23	96
8	2925	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	20	83
9	2926	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	22	92
10	2927	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	19	79
11	2930	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	21	88
12	2932	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	100
13	2935	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	20	83
14	2934	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	17	71
15	2937	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	18	75

Keterangan:

Ketercapaian bernilai 2, apabila aktivitas yang terlaksana secara keseluruhan

Ketercapaian bernilai 1, apabila aktivitas yang terlaksana sebagian

Ketercapaian bernilai 0, apabila aktivitas tidak terlaksana

Tabel di atas menunjukkan tentang hasil penilaian yang cukup positif, karena rata-rata nilai yang diperoleh pada aspek-aspek tersebut cukup relevan, baik itu aspek *siddiq*,

amanah, tablig, istiqomah maupun *fathonah* dengan semua indikator masing-masing aspek, dengan tingkat ketercapaian rata-rata dengan nilai 2 (dua).

Hasil akhir dari penilaian tersebut menunjukkan nilai yang positif, karena dari sejumlah aspek yang dinilai berkaitan dengan sikap toleransi siswa cukup relevan, baik itu aspek kedamaian (unsurnya meliputi kepedulian, ketidaktakutan, cinta) dengan tingkat ketercapaian rata-rata bernilai 2 (dua). Demikian juga dengan aspek *amanah, tablig, istiqomah* dan *fathonah* dengan tingkat ketercapaian masing-masing rata-rata mencapai bernilai 2 (dua). Ketercapaian dengan nilai 2 (dua), menunjukkan aktifitas yang dilakukan dapat dilaksanakan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dengan nilai rata-rata yang dicapai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika teologis yang ditekankan pada sisi-sisi spiritual, seperti *siddiq, amanah, tabligh, istiqomah* dan *fathonah*, dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan perangkat dan media pembelajaran, praktis proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dapat menjadi wacana untuk memperkuat spiritualitas siswa. Hal itu juga menegaskan bahwa proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan paradigma pembelajaran yang ditekankan pada kemampuan berfikir kreatif. Apalagi, orientasi pembelajaran matematika telah diupayakan lebih menekankan pada pengajaran keterampilan berfikir tingkat tinggi, yaitu berfikir kritis dan berfikir kreatif (Siswono, 2018 :5). Karena belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu (Ahdhianto, Erif-Marsigit, 2018:13).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan jelas bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, dinyatakan layak berdasarkan beberapa indikator, baik indikator keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa, dan test hasil belajar yang telah dicapai. *Pertama*, perangkat pembelajaran yang valid dan layak untuk digunakan, seperti RPP memiliki validitas yang cukup baik dengan nilai 3,63 dan

masuk dalam katagori valid serta layak digunakan, Bahan Ajar Siswa (BAS) memiliki validitas yang cukup baik dengan nilai 3,37, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang valid dengan nilai rata-rata 3,47 dengan katagori valid serta layak digunakan. Sementara Lembar Penilaian (LP) dengan nilai 3,41. *Kedua*, masalah kepraktisan perangkat pembelajaran diambil dari data pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Keterlaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan ada peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, keefektifan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat dari data aktivitas siswa, respon siswa, tes hasil belajar siswa, telah memenuhi standar yang telah ditentukan dengan hasil yang baik.

Demikian pula halnya dengan hasil analisis terhadap kecerdasan spiritual siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Rata-rata siswa dengan aspek-aspek spiritualitas matematika yang meliputi *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *istiqomah* dan *fathonah* yang diberikan, menunjukkan tentang adanya perubahan sikap yang mengarah kepada aspek-aspek spiritual tersebut serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Materi-materi yang diberikan dapat diserap dengan baik, sehingga dapat menghasilkan analisis yang cukup positif terhadap perkembangan sikap spiritualitas siswa di SDN Talang 1 Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Ahdhianto, Erif-Marsigit. 2018. *Matematika untuk Sekolah Dasar Pembelajaran dan Pemecahan Masalah*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. 2010. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dewi, Ike Yuli Mestika. 2019. *Karakter Toleran Pada Anak Sekolah Dasar*. Banten : CV. AA Rizki.
- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung : Ramaja Rosdakarya.

Sumantri, Mulyani. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

Thiagarajan, Semmel, and Semmel. (1974). *Intructional Development For Training Neachers of Exceptional Childern A Sourcebook*. University of Minnesota.

Weber, Jean R. 1993. *Analisis Matematik Penerapan Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Dari Jurnal/Artikel

Dewi, Ike Yuli Mestika. 2019. *Pengembangan Karakter Toleran Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Saintific di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sumenep*. ELSE, Volume 4 Nomor 1 Pebruari 2020.

Ekayanti, Ni Wayan Mei, I Nengah Suparta, I Gusti Putu Sudiarta. 2020. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Himpun Dengan Model Problem Based Learning Berorientasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Majamathi : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. Volume 3, Nomor 1, Maret 2020.

Kusno, Joko Purwanto, Makhul. *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. [Jurnalnasional.upm.ac.id](http://jurnalnasional.upm.ac.id).

Safitri, Wilda Yumma, Haryanto, Imam Roifik. 2020. *Integrasi Matematika, Nilai-Nilai Keislaman, dan Teknologi : Fenomena di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Tadris Matematika 3 (1), Juni 2020, 89-104. <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.1.89-104>. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/jtm>.

Widodo, Suprih. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. <https://jurnal.inimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/download/1069839>.

Yustianingsih, Rizza. Hendra Syarifuddin, Yerizon. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII*. Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) Vol. 1, No. 2.